

PENGAJIAN NASKAH LAMA INDONESIA

Oleh

Hesti Mulyani

Abstrak

Peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah memang termasuk dokumen bangsa yang paling menarik bagi para pengkaji kebudayaan lama. Di samping itu juga ada peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar, seperti candi, istana raja, pemandian suci, dan sebagainya yang mungkin dapat memberi kesan lebih semarak mengenai keagungan kebudayaan lama. Namun, peninggalan berbentuk puing bangunan besar itu belum akan sanggup memberi gambaran yang mencukupi mengenai pikiran dan perasaan orang pada zaman lampau. Hal itu berbeda dengan naskah yang memuat gambaran lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman lampau.

Gambaran mengenai alam pikiran dan perasaan orang pada zaman lampau itu dapat diungkap dan dinikmati bila sudah dibaca. Untuk membaca naskah perlu pengetahuan khusus tentang filologi, yaitu ilmu yang menyelidiki perkembangan kerohanian suatu bangsa dan kekhususannya atau yang menyelidiki kebudayaan berdasarkan bahasa dan kesusastraannya.

Pengkajian naskah lama Indonesia berdasar pada bidang filologi meliputi beberapa masalah kebahasaan, yaitu inventarisasi naskah, tulisan naskah, transliterasi, metode suntingan naskah, perbandingan naskah, pembahasan, dan terjemahan. Di samping itu kecermatan, ketekunan, dan kerajinan pengkaji tak kalah pula pentingnya untuk pengkajian naskah lama Indonesia. Demikianlah, naskah dapat dinikmati dan disebarluaskan bila sudah dibaca dan ditransliterasikan atau dialihhurufkan.

Pendahuluan

Peninggalan suatu kebudayaan berupa naskah memang termasuk dokumen bangsa. Di samping itu juga ada peninggalan yang berbentuk puing bangunan besar, seperti candi, istana raja, pemandian suci, dan sebagainya yang mungkin dapat memberi kesan lebih semarak mengenai keagungan kebudayaan lama. Namun, peninggalan berbentuk puing -

bangunan besar itu belum akan sanggup memberi gambaran yang mencukupi mengenai pikiran dan perasaan orang pada zaman lampau. Hal itu berbeda dengan peninggalan berupa naskah, yang memuat gambaran lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai orang pada zaman lampau.

Yang dimaksud naskah atau manuskrip di sini adalah karangan tulisan tangan, baik asli maupun salinannya (Poerwadarminta, 1954: 477), yang menggunakan bermacam-macam bahasa dan tulisan daerah dari seluruh Indonesia, yaitu Jawa (baik Jawa Kuna, Jawa Pertengahan maupun Jawa Baru), Sunda, Bali, Batak, Aceh, Minangkabau, Lampung, Bugis, Makasar, dan sebagainya, yang ditulis pada bahan tulis nipah, kulit kayu, rotan, lontar, daluwang, dan kertas (Jumsari, 1981/1982: 120).

Dalam hal warisan tertulis dari zaman kuno, Indonesia beruntung sekali karena masih menyimpan naskah lama dalam jumlah yang cukup banyak, demikian menurut Haryati (1975: 1).

Naskah lama Indonesia yang masih tersimpan itu, beraneka ragam isinya dan berasal dari beraneka ragam daerah serta tingkat kemasyarakatan. Jadi, naskah lama dapat dianggap sebagai sumber pengkajian yang beraneka ragam pula.

Sebagai sumber, naskah lama merupakan sumber yang tak pernah kering. Akan tetapi, ia akan tetap menjadi bahan mati dan tertutup rapat bilamana tidak ada pengkaji-pengkaji yang tekun dan rajin.

Pada garis besarnya, pengkajian naskah lama Indonesia itu diperlukan langkah-langkah khusus. Langkah-langkah itu meliputi beberapa masalah kebahasaan, seperti: (1) inventarisasi naskah yaitu mendaftarkan semua naskah yang terdapat di berbagai perpustakaan atau museum yang biasa menyimpan naskah, (2) tulisan naskah yaitu macam ragam tulisan atau corak bentuk huruf naskah, (3) transliterasi yaitu pemindahan macam tulisan atau pengalihhurufan, (4) metode suntingan naskah yaitu metode yang dipakai untuk menghasilkan teks berupa edisi yang dapat dicetak, (5) perbandingan naskah yaitu cara untuk mencapai ketetapan teks dari sejumlah naskah sejenis, (6) pembahasan yaitu bertujuan untuk memberikan keterangan atau penjelasan segi-segi

kebahasaan naskah yang disajikan, (7) terjemahan yaitu penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran (Darusuprta, 1984: 8-9).

Masalah kebahasaan yang timbul dalam pengkajian naskah lama Indonesia itu bergantung pada tujuan pengkajian itu sendiri. Berikut ini dicoba mengungkapkan langkah-langkah pengkajian naskah lama Indonesia khusus membicarakan tentang tulisan naskah dan transliterasi beserta masalah dan pemecahannya secara umum. Mudah-mudahan dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman isi naskah lama melalui tulisan dan transliterasinya.

Langkah-langkah Pengkajian Naskah Lama Indonesia

Langkah-langkah pengkajian naskah lama Indonesia dalam tulisan ini khusus membicarakan mengenai tulisan naskah dan transliterasinya beserta beberapa masalah pengkajian dan pemecahannya secara umum.

Tulisan Naskah

Bahasa merupakan salah satu alat pembinaan sekaligus merangkap perwujudan kebudayaan. Dengan bahasa orang dapat berkomunikasi satu dengan lainnya.

Seperi telah diketahui di Indonesia banyak sekali terdapat bahasa daerah. Bahasa daerah tersebut bukanlah bahasa Nasional dan bukan pula bahasa resmi negara Republik Indonesia. Namun demikian bahasa itu telah dijamin kehidupannya, seperti telah tercantum dalam UUD 1945, Bab XV, pasal 36. Hal itu membawa konsekuensi bahwa penelitian bahasa daerah perlu mendapat perhatian yang lebih cermat, sekurang-kurangnya harus diadakan inventarisasi kembali kekayaan bahasa yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia.

Berbicara mengenai bahasa daerah tidak dapat dilepaskan dari tulisannya. Hal itu disebabkan naskah lama Indonesia ditulis dengan berbagai macam tulisan daerah.

Naskah lama itu baru bisa dinikmati bila isinya sudah dipahami. Untuk itu pengkaji perlu membacanya terlebih dahulu.

Darusuprta (1984: 1) menyatakan bahwa studi ten-

tang huruf atau tulisan naskah besar sekali gunanya dan penting sekali artinya untuk memahami isi naskah dan mengungkapkan maknanya. Bilamana sampai terjadi kekeliruan dalam pembacaan, maka kekeliruan-kekeliruan dalam penyuntingan, pembahasan, dan juga dalam penerjemahan akan terjadi pula. Jika keliru membaca, maka akan terjadi kekeliruan dalam menyunting, menafsirkan, dan dalam menerjemahkan. Jadi, sekali keliru membaca yang disebabkan oleh kekeliruan dalam memahami tulisan akan mengakibatkan kekeliruan yang beruntun.

Seperti telah disebutkan bahwa naskah-naskah lama tersebar di seluruh Indonesia. Sebagian besar ditulis dalam tulisan daerah, misalnya tulisan Jawa, Sunda, Bali, Batak, Bugis, dan Makasar. Selain itu juga ditulis dalam tulisan Arab Pegon atau Arab Gondil, Latin, dan lain-lain. Sebagian besar tulisan tersebut sekarang ini tidak aktif lagi dipergunakan, kecuali tulisan Jawa dan Bali.

Pada umumnya sifat huruf-huruf daerah yang ada di Indonesia itu silabis, artinya satu huruf melambangkan satu silabis atau satu suku kata. Berbeda dengan sifat huruf Latin yang fonemis, yaitu satu huruf melambangkan satu fonem atau satu inti bunyi.

Di samping itu tata tulis huruf daerah tidak mengenal pemisahan kata, seperti halnya tata tulis huruf Latin yang mengelompokkan kata demi kata. Akibatnya, pemisahan kelompok huruf dalam pembentukan kata-kata kadang-kadang mengalami kesulitan atau kekeliruan sehingga tidak mustahil mendapatkan arti lain, demikian dikemukakan Darusuprpta (1984: 2).

Selanjutnya Darusuprpta (1984:1) menyatakan bahwa ragam tulisan atau corak bentuk huruf naskah itu beda-beda, sesuai dengan zaman dan daerah asalnya. Misalnya, ada bentuk huruf persegi, bulat, gemuk, ramping, ada pula yang tegak, dan condong. Dengan memperhatikan macam ragam tulisan atau corak bentuk huruf itu, dapatlah ditarik kesimpulan tentang kemungkinan asal muasal naskah itu, dari manakah dan kapankah ditulis.

Beberapa Masalah dalam Pemahaman Tulisan Naskah

Dari uraian di atas dan untuk memahami isi naskah ternyata terdapat kelainan-kelainan bacaan yang menjadi

masalah dalam pemahaman tulisan naskah. Berbagai kelainan bacaan itu timbul karena perubahan-perubahan yang dilakukan oleh penyalin, baik dengan sengaja maupun tidak.

Beberapa macam perubahan yang timbul karena penyalin dengan sengaja memberikan pertimbangan, sering ditemukan di dalam naskah lama, baik yang ditulis dengan huruf Jawa, Arab Pegon maupun dengan huruf-huruf daerah lainnya. Hal tersebut menimbulkan banyak masalah dalam pengkajian naskah lama Indonesia, di antaranya berikut ini.

Penggantian Huruf Yang Mirip

Penggantian huruf yang mirip karena penulisan yang kurang jelas (ableptio): huruf Arab wau (و) dengan rok (ر), misalnya dalam transliterasi naskah Arab Pegon yang berjudul *Seh Jangkung: jumuju* dengan *jumujur* (Hesti Mulyani, 1983: 15); huruf Jawa pa (ꦥ) dengan wa (ꦮ), misalnya dalam transliterasi naskah Jawa yang berjudul *Serat Candrarini: tur mardapa* dengan *amardawa* (Nugrahadilah, 1979: 21).

Penularan Kata

Penularan kata karena pengaruh kata lain (contaminatio): *atha* (Sanskerta) 'lalu, kemudian', dengan *hatta* (Arab) 'sampai, hingga', menjadi *hatta* (Melayu/Indonesia) 'maka, lalu, setelah itu' (Darusuprta, 1984: 7).

Penukaran Letak Suku/Kata/Larik

Penukaran letak suku/kata/larik (transpositio): *Dhalang Ki Jurupremana* dengan *Ki Dhalang Jurupremana* (Darusuprta, 1984: 7).

Penggantian Kata Yang Sama Makna

Penggantian kata yang sama maknanya (substitutio), misalnya dalam transliterasi naskah yang berjudul *Babad Trunajaya: lena* dengan *palastra* (Hesti Mulyani, 1987: 73), dalam transliterasi Jawa yang berjudul *Serat Candrarini: putri* dengan *retna* (Nugrahadilah, 1979: 20).

Penulisan Susunan Baris Selang-seling

Penulisan susunan baris selang-seling, misalnya dalam perbandingan transliterasi naskah Jawa yang berjudul *Babad Trunajaya: boten wande angemasi/yen sampeyan aturna*

dengan sedaya sami saosna/tan wande samya ngemasi (Hesti Mulyani, 1987: 77).

Beberapa macam perubahan yang dilakukan penyalin tanpa dengan sengaja, bahkan tidak disadari, juga sering ditemukan di dalam naskah lama, baik yang ditulis dengan huruf Jawa, Arab Pegon maupun huruf-huruf daerah lainnya. Hal itu menimbulkan banyak masalah dalam pengkajian naskah lama Indonesia, di antaranya berikut ini.

Terdapat Bagian Yang Terlangkau atau Kelewatan

Di dalam naskah lama Indonesia banyak terdapat bagian yang terlangkau atau kelewatan (lacuna):

- a) karena huruf atau suku kata yang sama (haplografi):
lumpah dari *lumampah*, *berdan* dari *berdandan*;
- b) karena melompat dari kata ke kata yang sama (saut du meme ua meme): *Ki Gusti Wayan Panebel* dari *Ki Gusti Wayan Panji*, *Ki Gusti Wayan Panebel*; dan
- c) pada suku kata/baris/bait (lipografi): *kain baju* dari *kain dan baju*; *kasauran sandika* dari *kasauran peksi sandika*.

Terdapat Ulang Tulis Suku Kata atau Kata Yang Sama

Di dalam naskah lama Indonesia terdapat ulang tulis suku kata atau kata yang sama (dittografi): *sang sang prabu* dari *sang prabu*; *Blambangangan* dari *Blambangan*.

Pemecahan Masalah dalam Pemahaman Tulisan Naskah

Pemecahan masalah dalam pemahaman tulisan naskah dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, baik dengan studi intrinsik maupun ekstrinsik naskah yang dikaji. Berdasarkan masalah-masalah dalam pemahaman tulisan naskah yang telah dipaparkan tersebut akan dipecahkan dengan cara-cara berikut ini.

Pemecahan Masalah Ableptio

Masalah ableptio dapat dipecahkan dengan cara-cara, antara lain: mencermati bentuk dan ragam tulisan naskah, mencocokkan kata-kata yang kurang jelas dengan kata-kata baku yang dimuat di dalam kamus, dan jika mungkin dibandingkan dengan naskah bandingnya.

Pemecahan Masalah Contaminatio

Masalah *contaminatio* dapat dipecahkan dengan cara: mempelajari bahasa bantu naskah yang banyak mempengaruhi bahasa naskah, misalnya bahasa Arab, Sanskerta, dan Melayu/Indonesia.

Pemecahan Masalah Transpositio

Perbandingan naskah yang sejenis dapat menimbulkan *transpositio*. Masalah itu tidak begitu besar pengaruhnya terhadap pemahaman isi naskah, baik naskah itu ditulis dalam bentuk puisi maupun dalam bentuk prosa. Dengan demikian, masalah *transpositio* dapat diatasi dengan cara menyesuaikan dengan konteks wacana naskah yang bersangkutan.

Pemecahan Masalah Substitutio

Masalah-masalah *substitutio* yakni penulisan susunan baris selang-seling, dan *lacuna* (*haplografi*, *saut du meme* atau *meme*, dan *lipografi*) bukanlah merupakan masalah yang pokok karena hal itu tidak mempengaruhi pemahaman isi naskah. Kendatipun demikian, untuk studi filologi perlu diungkapkan sebab masalah-masalah itu termasuk bentuk varian naskah. Untuk pemecahan masalah-masalah tersebut dapat dilakukan dengan studi komparasi naskah yang sejenis.

Transliterasi

Untuk istilah transliterasi ini sebelumnya dipakai istilah transkripsi. Istilah transkripsi dalam *Kamus Istilah Filologi* (Baroroh, dkk, 1977: 90) diberi arti pengubahan teks dari satu ejaan ke ejaan yang lain, dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan. Misalnya, suntingan naskah Jawa selalu dengan huruf Jawa, suntingan naskah Melayu selalu dengan huruf Arab Melayu (Darusu-prapta, 1984: 2).

Istilah transliterasi diberi arti pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf Jawa ke huruf Latin, dari huruf Sunda ke huruf Latin, dan sebagainya.

Suntingan huruf Latin semata-mata diperlukan karena pertimbangan praktis, demi upaya pengenalan dan penyebarluasannya. Demikianlah pentingnya transliterasi.

Kegiatan transliterasi naskah lama merupakan pekerjaan yang cukup berat karena pada dasarnya orang yang membuat transliterasi harus memiliki bekal pengetahuan yang luas tentang filologi, tata aksara bahasa sumber dan bahasa sasaran lengkap dengan tata bahasanya (linguistik), dan juga kepekaan terhadap sistem sastra. Kecuali itu, ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam membuat transliterasi. Beberapa hal itu adalah pemisahan kata, ejaan, dan pungtuasi.

Pemisahan Kata

Semua naskah lama itu mempunyai sifat dan tata tulis huruf yang khas. Sifat huruf-huruf naskah lama yang tersebar di seluruh Indonesia adalah silabis, sedangkan tata tulis huruf daerah yang dipergunakan dalam naskah lama itu tidak mengenal pemisahan kata. Hal itu berbeda dengan sifat huruf Latin yang fenomis, dan tata tulis huruf Latin yang mengenal pemisahan kata demi kata.

Akibatkan, pemisahan kata dalam naskah kajian kadang-kadang mengalami kesulitan atau kekeliruan sehingga tidak mustahil mendapatkan arti lain (Darusuprta, 1984: 2).

Ejaan

Prinsip dasar ejaan adalah keajegan. Di samping itu juga wajib mengikuti ejaan yang sudah dibakukan. Hal tersebut perlu diperhatikan jika akan melakukan suntingan naskah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keadaan tiap-tiap bahasa itu tidak sama. Ejaan yang sesuai untuk sesuatu bahasa belum tentu dapat diterapkan dengan baik pada bahasa lain. Dalam hal ejaan, transliterasi seharusnya mampu menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya (Darusuprta, 1984: 2). Jika hal itu dapat dilaksanakan maka akan sangat membantu pembaca dalam memahami isi teks.

Bagaimanakah tentang ejaan kata pungut atau kata pinjaman? Dalam hal ejaan kata pungut itu bergantung pada sifat teks maupun sifat kata pungut itu sendiri. Apakah dapat dieja menurut bahasa asal ataukah menurut ejaan bahasa pemungut?

Pungtuasi

Yang dimaksud dengan pungtuasi adalah (1) tanda baca yang berfungsi sebagai tanda penuturan kalimat (dalam tel prosa), seperti koma, titik, titik koma, tanda tanya, dan tanda seru; (2) tanda metra yang berfungsi sebagai tanda pembagian puisi, yaitu sebagai pembatas larik, bait, dan tembang (Darusuprta, 1984: 3). Di samping itu pungtuasi juga sebagai tanda untuk membantu pemahaman isi naskah.

Untuk suntingan naskah lama yang berbentuk puisi digunakan tanda metra, bukan tanda baca. Hal itu karena penuturan kalimat dalam teks puisi tidak selalu seiring dan sejalan dengan pembagian larik, bait, dan tembang sehingga tanda baca dalam teks puisi tidak selalu bersamaan dengan tanda metra.

Demikianlah pungtuasi sangat berarti baik dalam naskah yang berbentuk prosa maupun puisi.

Beberapa Masalah dalam Transliterasi Naskah

Pada umumnya generasi sekarang atau katakanlah manusia Indonesia modern sedikit sekali yang masih kenakan naskah lama. Hal itu ada beberapa sebab - yang merupakan masalah bagi pembaca -, di antaranya berikut ini.

Tata Tulis Naskah

Tata tulis naskah lama yang tidak mengenal pemisahan kata itu berakibat tidak semua orang dapat memahaminya, misalnya: *ᮊᮧ ᮊᮧ ᮊᮧ ᮊᮧ ᮊᮧ* dapat ditransliterasikan dengan *nagara jagung* atau *naga raja gung*; *ᮊᮧ ᮊᮧ ᮊᮧ ᮊᮧ ᮊᮧ* dapat ditransliterasikan dengan *dina sasi natus* atau *dinasa sinatus*.

Ejaan

Ejaan yang digunakan di dalam naskah lama itu bervariasi. Ada naskah yang menggunakan ejaan lama sebelum ejaan Sriwedari, ada yang masih mengikuti ejaan-ejaan zaman Surakarta awal, misalnya: *ᮊᮧ ᮊᮧ* ditransliterasikan *saking*, *ᮊᮧ ᮊᮧ* ditransliterasikan *sanging*.

Dalam hal ejaan, transliterasi seharusnya mampu menggambarkan keadaan naskah yang sesungguhnya, juga harus dapat menunjukkan pertalian antara fonem dengan huruf maksudnya satu fonem dilambangkan dengan satu

Ejaan Naskah

• Masalah ejaan yang berhubungan dengan penggunaan ejaan lama sebelum ejaan Sriwedari atau ejaan zaman Surakarta awal ataupun ejaan yang lainnya dapat diatasi dengan menyesuaikan ejaan naskah dengan ejaan yang berlaku pada saat pengkajian atau menurut pedoman Ejaan Yang Disempurnakan pada saat itu. Begitu pula untuk penulisan satu fonem yang dilambangkan dengan satu huruf dapat disesuaikan dengan pedoman Ejaan Yang Disempurnakan atau kamus bahasa Jawa Kuna. Mengenai kata pungut juga berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan atau dalam pengkajian naskah dipilih kata *atau* dan *istimewa* (lihat contoh di depan) tetapi dalam catatan diberi keterangan bahwa kata-kata itu dari *athawa* dan *astam-ewa* atau sebaliknya dalam pengkajian naskah dipilih kata-kata *athawa* dan *astam-ewa* tetapi dalam catatan ditulis (misalnya) dalam perkembangan menjadi *atau* dan *istimewa*.

Pungtuasi

Masalah pungtuasi dalam naskah yang disajikan dalam bentuk puisi dapat diatasi dengan menepati fungsi pungtuasi dalam bentuk puisi yakni tanda metra yang dilambangkan dengan tanda garis miring satu untuk tanda ' dan garis miring dua untuk " atau .

Penutup

Demikianlah uraian pengkajian naskah lama Indonesia, khusus membicarakan tulisan dan transliterasi sebagai langkah awalnya. Kedua hal itu dapat membantu pemahaman isi naskah dan pengungkapan maknanya. Di samping itu juga berguna untuk pengenalan dan penyebarluasan isi naskah sebab tulisan naskah tidak lagi ditulis dengan tulisan daerah yang hanya lingkungan tertentu saja yang dapat memahaminya. Oleh karena itu, naskah sebagai warisan kebudayaan Indonesia dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya, dan dapat diambil intisarinya sesuai dengan disiplin ilmu tertentu pada khususnya.

Akhirnya, semoga tulisan ini dapat menjadi sarana untuk pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Daftar Pustaka

- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah." *Widyaparwa*. Nomor 26, Oktober Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- _____. 1985. "Keadaan dan Jenis Naskah Jawa." Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tata krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajia Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Hesti Mulyani. 1983. *Perbandingan Naskah Seh Jangkun Bertulisan Jawa dan Naskah Seh Jangkung Bertulisa Arab Pegon*. Skripsi Sarjana Muda Ilmu Sastra Nusantara Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- _____. 1987. *Babad Trunajaya: Bagian Kematia Pangeran Alit*. Skripsi Sarjana Sastra Nusantara Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Jusuf, Jumsari. 1981/1982. "Memperkenalkan Koleksi Naska Museum Nasional di Jakarta." *Analisis Kebudayaan Tahun II*, Nomor 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugrahadilah. 1979. *Wawasan Serat Candrarini*. Skripsi Sarjana Muda Ilmu Sastra Nusantara Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1954. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Djakarta: Kementrian PPK.
- Soebadio, Haryati. 1975. "Penelitian Naskah Lama Indonesia" *Buletin Yaperna*. No. 7 Th. II. Juni.
- Baroroh, Baried, et.al. 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.